

BAB I

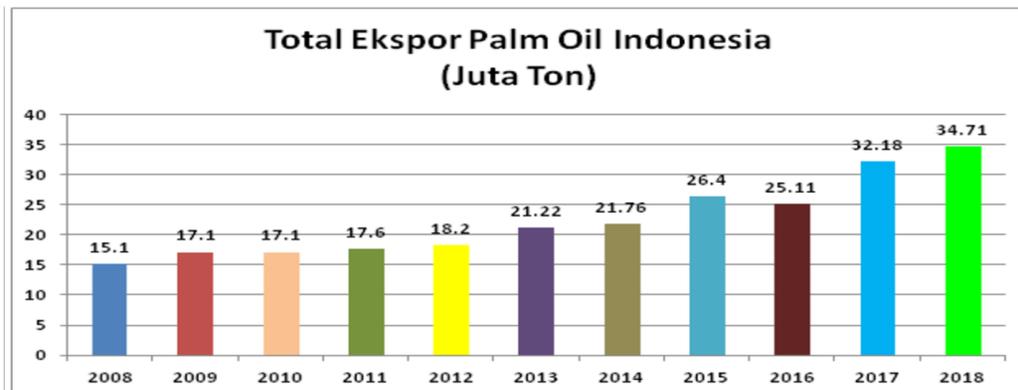
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman yang melimpah, posisi Indonesia yang dikelilingi oleh 2 benua yaitu Australia dan Asia membuat Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang istimewa dimana Indonesia memiliki karakteristik dari fauna dan flora yang tidak ditemukan di negara manapun. salah satunya adalah hutan yang dimiliki oleh Indonesia yang merupakan hutan hujan tropis. Hutan Indonesia sendiri berada di urutan ke 3 setelah Brazil dan Congo. (Ruanda agung, 2018). Luas hutan Indonesia sendiri mencapai 125.922.474 hektare mencakup luas hutan darat dan perairan pada tahun 2017 (Direktoran Jendral Planologi Kehutanan Dan Tata Lingkungan , 2018) luas tersebut menyusut jika dibandingkan dengan luas dari tahun 2015 yaitu sekitar 126 juta hektar. (Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata, 2016)

Hutan yang dimiliki oleh Indonesia Juga dimanfaatkan untuk sektor produksi seperti kelapa sawit, karet dan lain-lain. yang mana biasanya lahan yang digunakan untuk menanam hasil produksi tersebut menggunakan cara pembukaan lahan dengan membakar lahan atau menebang pohon yang masih berdiri tegak. (Artharini, 2015) Laporan yang dibuat oleh Greenpeace yang berjudul “Menggoreng Iklim“ pada tahun 2007 yang menggambarkan hasil dari keterlibatan industri kosmetik, makanan dan biodiesel telah menyebabkan kerusakan hutan hujan dan gambut yang ada di Indonesia meningkat. Deforestasi yang dilakukan untuk membuka lahan kelapa sawit membuat habitat hewan yang ada di Indonesia terancam keberadaannya. (Greenpeace, 2008)

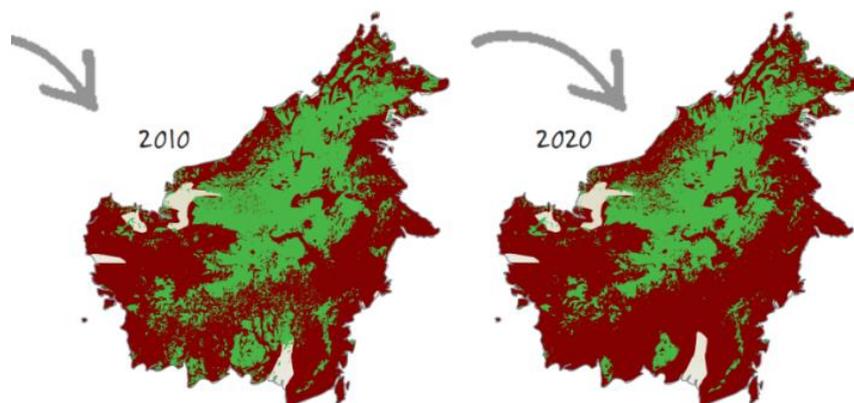
Grafik 1 Total Ekspor Palm Oil Indonesia

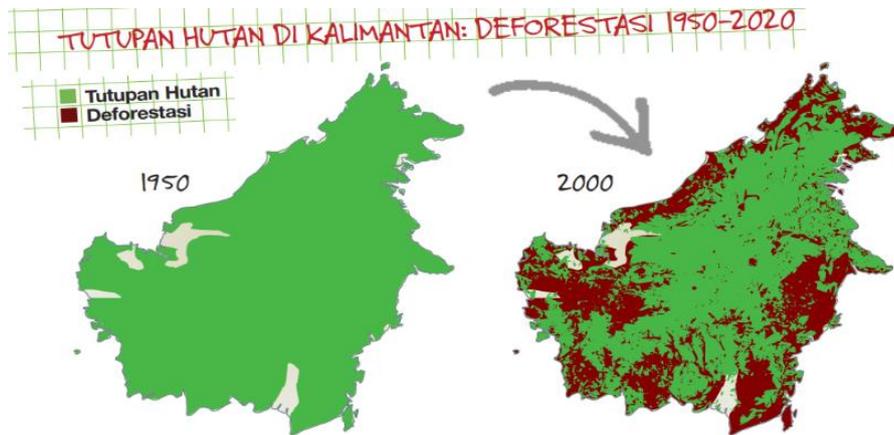


Sumber: (Hadi, 2019)

Grafik I menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya Dari tahun 2008 sampai 2018. Namun demikian dengan peningkatan nilai ekspor ini deforestasi di Indonesia juga ikut meningkat. Berikut merupakan gambaran dari deforestasi hutan dikalimantan dari tahu 1950 -2020. Deforestasi tersebut diperuntuk pembukaan lahan perkebunan ini dilakukan karena tingginya tingkat permintaan minyak kelapa sawit.

Gambar 1 Deforestasi Hutan Dikalimantan 1950-2020

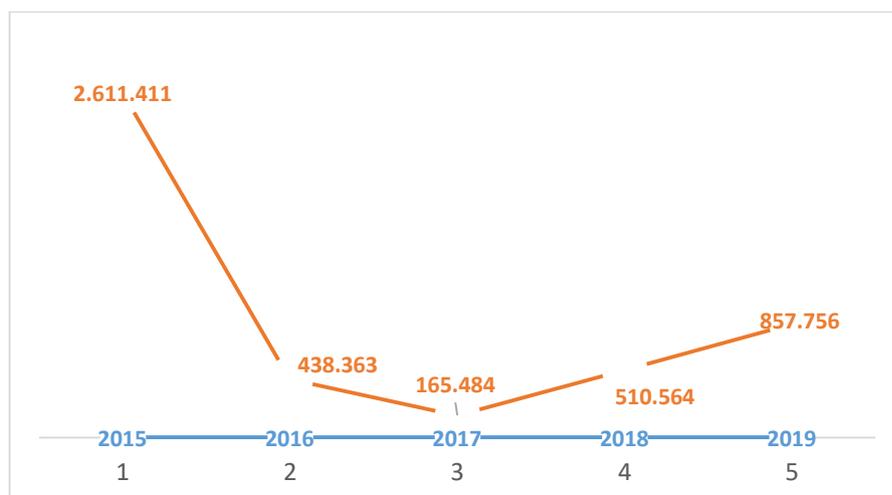




Sumber : (Greenpeace, 2008)

Masalah deforestasi seperti yang terlihat pada Gambar I menjadi sangat penting hal itu karena deforestasi yang terjadi mengancam keberlangsungan hidup dari beragam hayati yang ada di Indonesia. Perluasan perkebunan minyak kelapa sawit menjadi pendorong kepunahan satwa seperti orang hutan dan perubahan iklim di Indonesia bahkan juga mengancam warga lokal sekitar. Kebakaran hutan juga salah satu kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari penggunaan minyak kelapa sawit kotor. Berikut grafik dari kebakaran Hutan yang terjadi di Indonesia :

Grafik 2 Kebakaran Hutan Indonesia Tahun 2015-2019



Sumber : (Nugraha, 2019)

Pada grafik 2 diperlihatkan bahwa kebakaran hutan tahun 2015 mencapai angka diatas 2 juta hektar lebih hutan yang terbakar, terbakarnya hutan merupakan akibat dari pemintaan minyak kelapa sawit yang terus meningkat sehingga para petani dan pengusaha berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan cepat salah satunya dengan pembukaan lahan dengan cara membakar. Kebakaran hutan juga menimbulkan banyak kerugian bagi manusia. Taksiran jumlah kematian yang diakibatkan oleh kebakaran hutan pada tahun 2016 yang dialami oleh 3 negara mencapai 91.600 warga Indonesia, 6.500 di Malaysia dan 2.200 di Singapura. (Anugerah, 2019)

Hutan memiliki peran dan fungsi, selama ini yang paling sering kita ketahui hutan memiliki fungsi dan peran dalam sektor ekonomi, padahal hutan tidak hanya bernilai ekonomi saja namun hutan juga bernilai sosial, budaya, politik, serta ekonomi, Yang paling ditekankan disini ialah fungsi dan peran ekologi yang dimiliki hutan sebagai penyerap air, menjaga siklus dari unsur hara tanah, untuk menahan erosi dan yang terpenting sebagai tempat tinggal berbagai keanekaragaman hayati. Faktor penting lainnya dari hutan yang menjadi perhatian dunia adalah hutan sebagai penentu dari bagaimana iklim yang kita rasakan di bumi ini. Hutan juga sebagai sumber udara bersih yang telah diolah dari udara kotor. (Sadino, 2011)

Pada tatanan sosial pun deforestasi yang dilakukan untuk pembukaan lahan kelapa sawit menimbulkan konflik horizontal antara pengusaha dan juga kaum adat setempat. Jarak perkebunan dengan pemukiman warga yang dekat menyebabkan kekeringan pada sumber mata air karena hutan yang berfungsi sebagai serapan sudah tidak berfungsi lagi sehingga masyarakat setempat harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu Semakin menyempitnya hutan, masyarakat adat sebagai pelindung hutan yang juga bergantung hidup kemudian melakukan penjagaan untuk melindungi hutan-hutan adat yang terus menyempit akibat tindakan pembukaan lahan yang sewenang-wenang. Contohnya seperti yang terjadi pada suku dayak benuaq yang berada di Kalimantan. (Hasan, 2017) sebanyak

211 wilayah atau seluas 313 Ha wilayah adat mengalami tumpang tindih lahan dengan perkebunan sawit. (katadata, 2019)

Meningkatnya perkebunan sawit di Indonesia akibat dari kebutuhan merek-merek besar yang menggunakan minyak kelapa sawit dari Indonesia, salah satunya adalah UNILEVER. Setiap tahunnya sendiri Unilever telah menggunakan 1,3 juta ton setiap 3% dari produksi global adalah pasokan minyak sawit yang digunakan setengah dari pasokannya merupakan kelapa sawit yang berasal dari Indonesia. (Greenpeace, 2008). Unilever merupakan salah satu perusahaan besar yang menggunakan kelapa sawit yang di produksi oleh Indonesia untuk kegiatan produksi barang untuk konsumen. Unilever sendiri merupakan salah satu pendiri ROUNDTABLE ON SUSTAINABLE PALM OIL (RSPO) yang didirikan pada tahun 2004. RSPO sendiri merupakan organisasi yang bersifat nirlaba atau tidak mengambil untung, untuk menyatukan para 7 sektor dari industri kelapa sawit yang mengembangkan dan menerapkan standar global untuk kelapa sawit yang berkelanjutan. (RSPO, 2011) Namun pada kenyataannya menurut investigasi dari Greenpeace tentang rantai pemasok kelapa sawit, Unilever masih menggunakan kelapa sawit kotor dari para pemasok. (Taufik, 2018)

Melihat fenomena ini Greenpeace sebagai organisasi lingkungan menjawab hal tersebut dengan melakukan tindakan dengan mendesak Unilever untuk menghentikan kerja sama dengan pemasok kelapa sawit kotor yang berasal dari Indonesia. (Kompas, 2008) Greenpeace telah bertahun-tahun melakukan investigasi deforestasi di Indonesia yang diakibatkan oleh kelapa sawit kotor, pada tahun 2007 mengeluarkan laporan “Menggoreng Iklim”, meskipun begitu bukan hanya Greenpeace yang mendorong kelapa sawit berkelanjutan, NGO lain seperti WWF pun ikut serta dalam memperhatikan kelapa sawit berkelanjutan ini. (Bayunanda, 2018) Namun Greenpeace memiliki keistimewaan sendiri dengan melakukan aksi kampanye secara langsung. (GREENPEACE, 2018)

Greenpeace dalam aksi kampanyenya menyadarkan bahwa perkebunan kelapa sawit bisa dibangun dengan cara yang ramah bagi lingkungan. Selain itu setiap tahunnya Greenpeace selalu melakukan investigasi yang kemudian diterbitkan laporan mengenai fenomena deforestasi yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit, tidak hanya disitu Greenpeace juga menginvestigasi perusahaan penghasil minyak kelapa sawit kotor serta perusahaan yang mengambil minyak sawit dari perusahaan tersebut. Greenpeace pun melakukan negosiasi dengan pemerintah, perusahaan penghasil kelapa sawit kotor dan juga perusahaan besar yang terlibat seperti Unilever. Greenpeace melakukan kampanye bukan hanya untuk melindungi hutan Indonesia serta masyarakat yang ada disekitar hutan tetapi juga untuk menjadikan Indonesia terdepan dalam sektor kelapa sawit dunia yang berbasis pembangunan berkelanjutan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau para petani kelapa sawit. (Kunjana, 2018)

Pada tahun 2010 setelah negosiasi yang dilakukan oleh Greenpeace, Unilever telah membuat keputusan untuk tidak lagi menggunakan minyak sawit dari pemasok yang menghancurkan hutan. Pada tahun 2013 Unilever berkomitmen untuk membeli kelapa sawit dari sumber yang terlacak dan bersertifikat, namun pada tahun 2018 telah ditemukan Unilever masih menggunakan kelapa sawit kotor. Pada tahun 2020 Indonesia akan menaikkan produksi kelapa sawit mentah menjadi 40 juta ton dengan cara meluaskan perkebunan, hal ini tentu membuat Greenpeace bertindak pasalnya hutan Indonesia merupakan penyerap karbon dioksida yang berpengaruh pada perubahan iklim dan keanekaragaman yang ada di hutan. (Ayat S Karokaro, 2014)

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian dengan judul “Peran Greenpeace Dalam Pengurangan Penggunaan Minyak Sawit Kotor Pada 2002 Perusahaan Unilever Tahun 2015-2019“ penulis memiliki ketertarikan untuk menganalisanya karena keistimewaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu hutan terluas ketiga didunia. Untuk itu kita harus menjaga kelestarian

dari hutan Indonesia karena sangat penting bagi kehidupan makhluk di dunia. Greenpeace memiliki potensi untuk menurunkan deforestasi yang ada di Indonesia dengan kampanye serta negosiasi yang dilakukan dengan perusahaan Unilever untuk menekan penggunaan kelapa sawit kotor.

I.2 Rumusan Masalah

Hutan yang terus dialih fungsikan mengancam keanekaragaman hayati yang hidup dan bergantung didalamnya serta masyarakat adat. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang hutan Indonesia yang terus mengalami penyusutan dikarenakan alih fungsi lahan pertanian kelapa sawit yang terus diproduksi akibat tingginya permintaan. Brand besar seperti Unilever pun bergantung pada kelapa sawit Indonesia tetapi Unilever juga telah berkomitmen untuk menggunakan kelapa sawit berkelanjutan namun seiring berjalannya waktu Unilever tetap menggunakan kelapa sawit kotor. Untuk itu penulis membahas Bagaimana peran Greenpeace untuk mengurangi penggunaan minyak sawit kotor pada perusahaan Unilever Indonesia tahun 2015-2019?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan penggunaan minyak sawit kotor yang berdampak pada hutan di Indonesia serta menganalisa efektifitas peran NGO untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan khususnya pada isu lingkungan.

I.4 Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat akademis,** bisa memberi sumbangsih gagasan akademik dan sebagai acuan penelitian di masa yang akan datang. Serta memberi wawasan persoalan dampak dari penggunaan kelapa sawit kotor.
- 2. Manfaat praktis,** penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan bahwa meskipun suatu sumber daya alam memiliki nilai ekonomi yang

tinggi tetapi memiliki dampak yang besar pada aspek sosial, budaya serta lingkungan.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan secara garis besar apa saja yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 dijelaskan gambaran secara umum mengenai penelitian yang terdiri dari 5 sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang dijabarkan deforestasi yang diakibatkan dari pembangunan perkebunan sawit sehingga Greenpeace melakukan aksi kampanye sawit kepada perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis meninjau karya penelitian yang sebelumnya mengenai peran Greenpeace dan kerusakan lingkungan terutama pada deforestasi. Kemudian penulis juga menjabarkan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab berikutnya menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif, yang mencakup penjelasan penelitian kualitatif seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV KONDISI DAN DAMPAK KELAPA SAWIT KOTOR 2015-2015

Bab ini penulis akan menguraikan secara mendalam dinamika kondisi kelapa sawit kotor dan dampak dari kelapa sawit kotor pada lingkungan kesehatan dan sosial. pada sub-bab 2 dan 2 profil dari Greenpeace dan juga Unilever yang merupakan aktor dalam penelitian ini dan juga agar pembaca lebih memahami lagi Greenpeace dan Unilever.

BAB V ANALISA PERAN GREENPEACE DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN MINYAK SAWIT KOTOR PADA PERUSAHAAN UNILEVER

Pada bab ini penulis akan focus menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana peran dan tindakan Greenpeace untuk mengurangi penggunaan minyak sawit kotor pada perusahaan Unilever Indonesia. Sub-bab yang akan ditampilkan program Greenpeace di Indonesia terkait minyak sawit kotor pada tahun 2015-2019, langkah Greenpeace dalam mengurangi penggunaan minyak kelapa sawit kotor di Indonesia pada perusahaan Unilever melalui kampanye dan negosiasi. Implementasi peran Greenpeace dalam penggunaan kelapa sawit berkelanjutan kepada perusahaan Analisa yang dilakukan menggunakan teori dan konsep yang telah penulis uraikan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat dari hasil yang berupa kesimpulan penelitian yang penulis harap mampu menyentuh seluruh konten dari penelitian. Selain itu terdapat saran dari penulis yang merupakan harapan dari permasalahan penggunaan minyak sawit kotor yang ada di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN